

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan dan kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun kemampuan dan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik disebut dengan 4C, yaitu: *Critical Thinking, Creativity, Communication Skills, dan Collaboration* (Kemendikbud, 2017). Pembelajaran abad 21 memiliki peran penting dalam pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh kemendikbud (2017) dalam Implementasi Pengembangan Kecakapan abad 21:

“Pendidikan abad 21 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan TIK. Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui model pembelajaran berbasis aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran. Kecakapan yang dibutuhkan abad 21 juga merupakan keterampilan tingkat tinggi (HOTS) yang sangat diperlukan dalam mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global”.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik ditandai dengan berpikir kritis, kreatif, logis, objektif, dan sistematis (Sagala, 2006:57). Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kreatif (Collins, 2014:57; Hava E, Vidergor & Eti, 2019:20). Fokus penelitian ini kepada kemampuan berpikir kreatif peserta didik untuk dapat bersaing pada Abad ke-21 di Era Revolusi Industri 4.0 saat ini.

Menurut *Career Center Maine Departmen of Labor USA* kemampuan berpikir kreatif memang penting karena kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan yang dikehendaki dunia kerja (Mahmudi, 2010:2). Pendidikan harus meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik agar dapat bersaing dalam dunia yang semakin maju serta untuk menghadapi tantangan dan peluang industri 4.0 sehingga dapat mencegah berbagai dampak negatif dalam kehidupan masyarakat, salah satunya rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga meningkatnya pengangguran dan tenaga kerja tidak produktif. Untuk

menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 diperlukan pendidikan yang bermutu dan sesuai perkembangan abad 21. Salah satu upaya perubahan yang dilakukan oleh pemerintah dengan menyesuaikan tujuan pendidikan nasional agar insan Indonesia dapat bersaing dan cakap dalam memecahkan masalah dalam rangka memasuki abad 21 yang sarat akan persaingan global dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang kian pesat.

Kemampuan berpikir kreatif menjadi isu penting dalam pembahasan dunia karena dengan kemampuan berpikir kreatif dapat memenuhi kebutuhan peserta didik untuk belajar mengatasi masalah sehari-hari, sebagaimana dinyatakan dalam Kerangka Kerja Pendidikan Abad 21 (*Partnership for 21st Century Learning*, 2016:34; Henriksen, D., Richardson, C., & Mehta, R. 2017: 141; Von Der Heidt, T. 2018:10). Generasi muda khususnya peserta didik harus siap untuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dengan memiliki kemampuan berpikir kreatif (Yusnaini, Y., & Slamet, S., 2019:1; Praherdhiono, H., Setyosari, P., Degeng, I. N. S., Slamet, T. I., Surahman, E., Adi, E. P., & Abidin, Z., 2019 :23; Karaulova, M., Shackleton, O., Liu, W., Goek, A., & Shapira, P., 2017:197).

Beberapa dekade terakhir banyak penelitian yang membahas tentang kondisi pendidikan di Indonesia salah satunya oleh Djafar (2015:13) yang mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia masih lemah dalam hal meningkatkan kualitas diri peserta didik dari pengetahuan yang diberikan pada setiap mata pelajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa prestasi belajar peserta didik di Indonesia masih jauh tertinggal apabila dibandingkan dengan negara lain. Hal ini tergambar dari kualitas pendidikan di Indonesia yang masih jauh tertinggal dengan negara-negara lain termasuk dengan negara-negara di ASEAN. Berdasarkan tes PISA (*Programme Internationale For Student Assesment*) yang dilakukan OECD (*Organization For Economic Co-operation and Development*) tahun 2018, Indonesia berada pada peringkat ke 74 dari 76 negara, hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia semakin jauh tertinggal dengan negara lain.

Indonesia juga masih jauh tertinggal dengan negara tetangga seperti Singapura yang berada pada peringkat ke 2 dan Malaysia yang berada pada

peringkat ke 55. Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik di Indonesia baru mencapai kemampuan pemahaman dan penerapan, tanpa adanya rasa ingin tahu dan kemandirian belajar menjadi alasan untuk kurangnya kreativitas. Rofiah dkk. (2013:17) bahwa aspek pemahaman, penerapan, dan penalaran dalam ranah kemampuan kognitif seperti yang diterapkan pada TIMSS dapat digunakan untuk menunjukkan profil kemampuan berpikir peserta didik.

Upaya pemerintah untuk menyikapi pendidikan Indonesia adalah dengan melakukan perubahan kurikulum yang ditetapkan dari KTSP menjadi kurikulum 2013. Perbedaan yang paling signifikan dari kedua kurikulum yaitu pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik (Kemendikbud, 2014). Pendekatan saintifik dalam materi pembelajaran berbasis pada fakta, adanya interaksi edukatif guru dengan peserta didik, terbebas dari prasangka buruk, pemikiran subjektif, dan menginspirasi peserta didik untuk berpikir secara kritis, kreatif, analisis, tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Kurikulum 2013 lebih menitikberatkan pada teori belajar konstruktivisme.

Menurut paham konstruktivisme (Vygotsky & Piaget) salah satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya (Wahyuni, 2019). Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan pada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi peserta didik anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nizarwati, Hartono, & Aisyah, 2017)

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat dilihat dari penilaian penggunaan metode pembelajaran. Perbedaan dalam penggunaan metode pembelajaran tercermin dalam survei antar negara tentang kemampuan matematika dan sains seperti Survei Internasional Ketiga Matematika dan Sains (TIMSS) dan Program untuk Penilaian Peserta didik Internasional (PISA). Mencerminkan

kurangnya keterampilan yang diperoleh peserta didik hingga membuat mereka kurang kompetitif. Hal ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti telah menunjukkan efek yang konsisten dari *self-regulated learning* (Zimmerman, 1993:7 Kitsantas, Winsler, & Huie, 2008:6; Magno, 2009:13) dan strategi pembelajaran (Lee, Lim, & Grabowski, 2010:16; Zumbrunn, Tadlock, & Roberts, 2011:13) sebagai prediktor kemampuan berpikir kreatif (Gettinger & Seibert, 2002:5; Soric & Palekcic, 2009:7) dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Lung-Guang, 2019:53; Cidral, et al, 2018:273).

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh metode *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kreatif yang dilakukan oleh (Tiwari, Lai, So, & Yuen, 2006:7) dan (Masek & Yamin, 2011:4) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan sebuah kemampuan penting untuk mengidentifikasi masalah dan *mindset* parameter pada pengembangan solusi yang dapat dibangun melalui *Problem Solving*. Menurut hasil penelitian Nurul tahun 2016 metode pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik salah satunya metode pemecahan masalah (*problem solving*). Metode ini memiliki tingkat keberhasilan sebesar 73,57% dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Penelitian tentang *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif yang dilakukan oleh Very Aryanto Dopiansah (2019:13) menyatakan bahwa metode *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik karena peserta didik diberikan masalah untuk dicari solusi dan menuntut penyelesaian dengan berpikir kreatif.

Melihat kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah pada saat proses pembelajaran, sehingga peserta didik merasa bosan dan jenuh untuk mengikuti pembelajaran dan pada akhirnya hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan khususnya pada kemampuan berpikir kreatif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional (UN) pada mata pelajaran ekonomi pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018 SMA se-kota Palembang yang menunjukkan perubahan yang berangsur menurun dari hasil UN yang diperoleh.

Mutiya Oktariani, 2020

PENGARUH METODE PROBLEM SOLVING DAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK DI MODERASI OLEH SELF REGULATED LEARNING (STUDI KUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 1 DAN SMA NEGERI 2 PALEMBANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.1
Nilai Ujian Nasional se-Kota Palembang
Tahun 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018

No	Sekolah	2014	2015	2016	2017	2018
1	SMA Negeri 1 Palembang	65.75	62.75	68.08	64.29	65
2	SMA Negeri 2 Palembang	59.3	67.05	64.26	54.57	65.14
3	SMA Negeri 3 Palembang	58.88	59.31	62.46	68.68	67.26
4	SMA Negeri 4 Palembang	60.12	68.03	61.46	69.94	67.81
5	SMA Negeri 5 Palembang	58.92	63.33	68.36	57.27	61.3
6	SMA Negeri 6 Palembang	55.83	52.42	59.04	56.19	69.38
7	SMA Negeri 7 Palembang	59.7	60.81	62.13	59.15	62.5
8	SMA Negeri 8 Palembang	60.35	50.41	59.81	45.68	63.18
9	SMA Negeri 9 Palembang	59.24	69.43	60.74	51.88	67.14
10	SMA Negeri 10 Palembang	60.17	55.35	52.9	46.8	54.09
11	SMA Negeri 11 Palembang	58.5	66.83	60.23	57.67	58.1
12	SMA Negeri 12 Palembang	60.01	67.86	60.36	62.2	58.97
13	SMA Negeri 13 Palembang	59.82	68.32	59.4	43.6	62.05
14	SMA Negeri 14 Palembang	58.5	68.27	61.24	61.5	57.22
15	SMA Negeri 15 Palembang	56.05	60.05	59.65	59.1	53.55
16	SMA Negeri 16 Palembang	53.43	57.14	61.12	57.67	54.19
17	SMA Negeri 17 Palembang	58.21	53.81	60.76	52.09	55.63
18	SMA Negeri 18 Palembang	56.75	50.51	60.24	58.4	54.4
19	SMA Negeri 19 Palembang	56.18	66.15	60.44	58.4	54.4
20	SMA Negeri 20 Palembang	56.05	53.21	59.64	55.28	53.95
21	SMA Negeri 21 Palembang	57.25	60.08	58.42	49.67	54.81
22	SMA Negeri 22 Palembang	59.83	67.25	61.08	64.24	51.61

Sumber: Kemdikbud.go.id

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa hasil Ujian Nasional pada SMA Negeri 1 Palembang dari tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan sebesar 3,00 dan pada tahun 2015 ke 2016 mengalami peningkatan sebesar 5,33, pada tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan sebesar 3,79 dan pada tahun 2017 ke 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,71. Melihat hasil tersebut yang menunjukkan penurunan hasil nilai UN se Kota Palembang khususnya SMA Negeri 1 Palembang. Begitupun dengan hasil UN untuk SMA Negeri 2 Palembang yang mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan setiap tahunnya ada indikasi bahwa dipengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik ketika menjawab soal UN tersebut, terlebih lagi nilai yang ditunjukkan tersebut adalah Nilai UN yang

tentunya menjadi masalah yang sangat penting dalam dunia pendidikan terutama dari kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Lokasi dalam penelitian ini berada di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Palembang. Alasan memilih SMA tersebut karena kedua sekolah ini sama-sama memiliki nilai Ujian Nasional yang berfluktuasi dan kedua SMA ini berada dalam satu kecamatan yaitu Kecamatan Ilir Timur I.

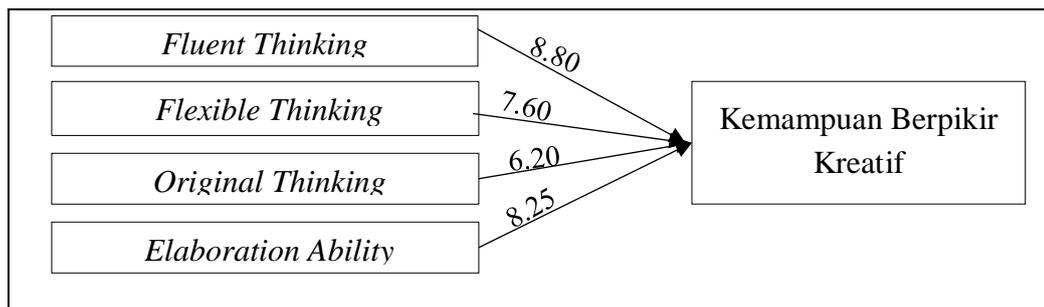
Di dukung hasil tes awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Palembang dan SMA Negeri 2 Palembang juga di dapati permasalahan mengenai rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pencapaian kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada soal dalam rangka tes kemampuan berpikir kreatif dalam Tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2
Rata-Rata Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik
SMA Negeri 1 Palembang

Rentang Nilai	Analisis		Kategori
	Jumlah	%	
86 – 100	0	0%	Sangat Kreatif
71 – 85	3	3,13%	Kreatif
56 – 70	19	19,80%	Cukup Kreatif
41 – 55	34	35,42%	Kurang Kreatif
< 40	40	41,66%	Sangat Kurang Kreatif

Sumber: Data Pra Penelitian di SMA Negeri 1 Palembang

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa nilai rata-rata keseluruhan dari hasil tes pada materi peran pelaku ekonomi masih tergolong sangat kurang kreatif, sebanyak 40 peserta didik memiliki nilai rata-rata sebesar 41,66% dikategorikan kurang kreatif dan 34 peserta didik dengan nilai rata-rata sebesar 35,42% dikategorikan cukup kreatif sebanyak 19 peserta didik tergolong kreatif serta 3 peserta didik tergolong sangat kreatif. Sedangkan untuk melihat kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada tiap indikator dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Diagram Analisis Per Indikator

Gambar 1.1 menggambarkan tentang empat indikator dari kemampuan berpikir kreatif, ternyata indikator dengan hasil tertinggi adalah berpikir lancar (*fluent thinking*) sebesar 8.80, yaitu peserta didik dapat menghasilkan beberapa gagasan, jawaban, atau pertanyaan secara kreatif. Sisi dengan indikator tertinggi kedua adalah berpikir luwes (*flexible thinking*) sebesar 7,60 berarti peserta didik dapat dengan mudah menjabarkan dan mengaitkan berbagai informasi untuk membuat suatu produk secara kreatif.

Hasil pra penelitian SMA Negeri 2 Palembangpun menunjukkan hasil yang tak jauh berbeda dengan SMA Negeri 1 Palembang. Tabel 1.3 menggambarkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMA Negeri 2 Palembang berdasarkan hasil pra penelitian

Tabel 1.3
Rata-Rata Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik SMA Negeri 2 Palembang

Rentang Nilai	Analisis		Kategori
	Jumlah	%	
86 – 100	0	0%	Sangat Kreatif
71 – 85	2	2,22%	Kreatif
56 – 70	13	14,44%	Cukup Kreatif
41 – 55	30	33,33%	Kurang Kreatif
< 40	45	50%	Sangat Kurang Kreatif

Sumber: Data Pra Penelitian di SMA Negeri 2 Palembang

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan dari hasil tes pada materi peran pelaku ekonomi. Setengah dari total peserta didik memiliki nilai rata-rata sebesar 50% tergolong kategori kurang kreatif dan hanya 2,22% peserta didik yang tergolong kreatif.

Soal yang di ujikan kepada peserta didik berkaitan dengan konsep pelaku ekonomi. Beberapa peserta didik dapat memberikan jawaban yang diinginkan walaupun hampir semua peserta didik menjawab tidak mencapai skor maksimal. Hal ini dapat disebabkan oleh guru yang biasanya mengajarkan *fluent thinking* dan *flexible thinking* dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab atau menjawab pertanyaan atau pernyataan yang diasumsikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran (Hutner, TL, Petrosino, AJ, & Salinas, C, 2019:32).

Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kreatif tersebut, jika peserta didik dibiarkan pada tingkat yang rendah maka akan berdampak bagi peserta didik itu sendiri yaitu rendahnya kemampuan berpikir kreatif yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengidentifikasi dan memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya, juga tentunya mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran, jika peserta didik tidak mampu menjawab soal kategori tingkat tinggi, dalam jangka panjang di masa yang akan datang, peserta didik tidak akan mandiri dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata meskipun kemampuan akademik peserta didik tinggi karena peserta didik dibiasakan untuk memecahkan soal yang berada pada kategori rendah.

Berdasarkan dua penelitian yang menerapkan metode *problem solving* dan *problem based learning*, maka penelitian ini ingin membandingkan kedua metode pembelajaran tersebut mana yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif ada dari sisi internal peserta didik itu sendiri antara lain; gaya belajar, kemandirian belajar (*self-regulated learning*), motivasi, berpikir kritis, pengetahuan, dan aturan pendidikan. Asosiasi Sekolah Tinggi di Amerika dan Universitas mengatakan bahwa lulusan sekolah tidak siap untuk bersaing dalam ekonomi global dan mendesak perguruan tinggi untuk fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Masek & Yamin, 2011:47). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif selain menggunakan metode pembelajaran *problem solving* dan

problem based learning juga didukung dengan *self-regulated learning* dari peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna melihat perbandingan kemampuan berpikir kreatif dan *self-regulated learning* peserta didik jika kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi menggunakan metode yang berbeda. Adapun judul dari penelitian yang akan penulis teliti yaitu **“Pengaruh Metode *Problem Solving* dan *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Moderasi oleh *Self-regulated learning* (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 1 Dan SMA Negeri 2 Palembang)”**

1.2.Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, masalah yang diteliti dan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas yang menggunakan metode *problem solving* dan metode *problem based learning*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada tingkat *self-regulated learning* tinggi, sedang, dan rendah?
3. Apakah ada interaksi antara metode *problem solving* dan metode *problem based learning* dengan *self-regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas yang menggunakan metode *problem solving* dan metode *problem based learning*
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada tingkat *self-regulated learning* tinggi, sedang, dan rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara metode *problem solving* dan metode *problem based learning* dengan *self-regulated learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Mutiya Oktariani, 2020
PENGARUH METODE *PROBLEM SOLVING* DAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK DI MODERASI OLEH *SELF REGULATED LEARNING* (STUDI KUASI EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 1 DAN SMA NEGERI 2 PALEMBANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran tentang penerapan metode *problem solving* dan *problem based learning* dalam proses pembelajaran, dengan mencari informasi berdasarkan lingkungan yang ada di dalam maupun diluar sekolah, yang ditinjau dari *self-regulated learning* peserta didik terhadap kemampuan berpikir kreatif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam aspek praktis sebagai berikut.

- a. Bagi sekolah dan lembaga pendidikan diharapkan gambaran tentang pembelajaran di abad ke-21 sebagai acuan dalam pembuatan kebijakan pendidikan dengan tujuan memperbaiki mutu pendidikan. Memberikan solusi terkait masalah rendahnya kemampuan berpikir kreatif yang menjadi problematika dalam pendidikan di sekolah, dan mampu memberikan masukan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.
- b. Bagi guru dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar khususnya guru mata pelajaran ekonomi sebagai masukan untuk mempersiapkan program perbaikan keterampilan kegiatan belajar mengajar sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui peningkatan kemampuan keterampilan mengajar
- c. Bagi peserta didik di SMA Negeri 1 dan 2 Palembang dalam mengevaluasi praktik pendidikan sehingga dapat memilih alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
- d. Bagi peneliti untuk memberikan informasi sehingga diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan dan mengembangkan penelitian yang sejenis.